

**PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN
METODE CAMEL DAN *RISK-BASED BANK RATING*
(STUDI KASUS PADA PT BNI (PERSERO) TBK)**

SKRIPSI

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN MEMPEROLEH GELAR
SARJANA



Disusun oleh :

ROFIKA SARI PRIHASTI

1761201046

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT
MALANG
2021**

HALAMAN JUDUL
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN
METODE CAMEL DAN *RISK-BASED BANK RATING*
(STUDI KASUS PADA PT BNI (PERSERO) TBK)

SKRIPSI
DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN MEMPEROLEH GELAR
SARJANA



Disusun oleh :
ROFIKA SARI PRIHASTI
1761201046

PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT
MALANG
2021

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus pada PT BNI (Persero) Tbk)

Disusun Oleh : Rofika Sari Prihasti

NIM : 1761201046

Prodi : Manajemen

Konsentrasi : Keuangan

Telah diperiksa dan disetujui untuk dipertahankan
di depan tim penguji
Malang, 24 Juli 2021

Mengetahui dan menyetujui

Kaprodi Manajemen,



(Adita Nafisa, S.E., M.M)

NIDN. 0724068802

Pembimbing,



(Doni Teguh Wibowo, S.E., M.M)

NIDN. 0719098301

TANDA PENGESAHAN

TELAH DIPERTAHANKAN DI DEPAN MAJELIS PENGUJI SKRIPSI,
PROGRAM STUDI MANAJEMEN, KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS, UNIVERSITAS ISLAM RADEN RAHMAT
MALANG, PADA:

HARI : JUMAT
TANGGAL : 6 AGUSTUS 2021
JUDUL : PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN
MENGUNAKAN METODE CAMEL DAN *RISK-BASED*
BANK RATING (STUDI KASUS PADA PT BNI (PERSERO)
TBK)

DINYATAKAN LULUS

Majelis Penguji

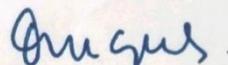


Adita Nafisa, S.E., M.M

NIDN. 0724068802



Yenie Eva Damayanti, S.E., M.M., Ak
NIDN. 0709017504



Doni Teguh Wibowo, S.E., M.M
NIDN. 0719098301

MENGESAHKAN,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Dekan,



M. YUSUF AZWAR ANAS, S.E., MM.
NIDN. 0713047901

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda dan Ibunda, ketulusannya dari hati atas doa yang tak pernah terputus, semangat yang tak ternilai.

Kepada Kakak dan Adikku yang tersayang. Serta untuk orang-orang terdekatku yang senantiasa mendukung. Dan untuk Almamater kebanggaanku.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam Naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 yang berbunyi: lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan dicabut gelarnya dan pasal 70 yang berbunyi: lulusan yang karya ilmiah yang digunakannya untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25 ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 200.000 (dua ratus juta rupiah).

Malang, 24 Juli 2021

Yang menyatakan,



Rofika Sari Prihasti

ABSTRAK

Rofika Sari Prihasti. 2021. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL dan *Risk-Based Bank Rating* (Studi Kasus pada PT BNI (Persero) Tbk). (Pembimbing: Doni Teguh Wibowo, S.E., M.M).

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan mengambil topik mengenai analisis terhadap tingkat kesehatan bank, yakni PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode CAMEL dan metode RBBR. Data yang dijadikan sebagai bahan utama dalam penyusunan skripsi ini ialah laporan keuangan dari PT BNI (Persero) Tbk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio CAMEL pada PT BNI (Persero) Tbk selama tahun 2015-2020 termasuk dalam kategori SEHAT, dengan rasio CAMEL sebesar 89,18% pada tahun 2015, sebesar 90,27% pada tahun 2016, sebesar 87,97% pada tahun 2017, sebesar 89,67% pada tahun 2018, sebesar 90,05% pada tahun 2019, dan sebesar 82,6% pada tahun 2020. Sedangkan, rasio RBBR pada PT BNI (Persero) Tbk selama tahun 2015-2019 termasuk dalam kategori SEHAT dan pada tahun 2020 termasuk dalam kategori CUKUP SEHAT dengan rasio yang diperoleh sebesar 76% pada tahun 2015-2017, sebesar 84% pada tahun 2018-2019, dan sebesar 68% pada tahun 2020. Selayaknya manusia, bank juga perlu untuk dinilai tingkat kesehatannya secara berkala guna memantau serta mempertahankan maupun meningkatkan eksistensi bank dalam dunia perekonomian global.

Kata Kunci : Tingkat Kesehatan Bank, Metode CAMEL dan Metode RBBR.

KATA PENGANTAR

Bismillaahir Rahmaanir Rahiim

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah – NYA, dan tak lupa pula salam serta shalawat selalu penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL DAN *RISK-BASED BANK RATING* (STUDI KASUS PADA PT BNI (PERSERO) TBK) “**

Tujuan penulis menyelesaikan skripsi adalah untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana di Universitas Islam Raden Rahmat dan juga untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah skripsi untuk menambah wawasan bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca. Namun dalam penyelesaian penulis ini, tentunya tak lepas dari bimbingan, dorongan dan semangat dari berbagai pihak walaupun banyak sekali ditemui hambatan dan kesulitan dalam prosesnya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Raden Rahmat Bapak Drs. Imron Rosyadi Hamid, SE.,M.Si.
2. Dekan Universitas Islam Raden Rahmat Bapak M. Yusuf Azwar Anas, S.E., M.M.
3. Kaprodi Manajemen Ibu Adita Nafisa, S.E., M.M.
4. Bapak Achmad Zaki, S.E., M.M dan Bapak Doni Teguh Wibowo, S.E., M.M selaku pembimbing yang telah memberikan seluruh tenaga dan fikiran untuk membantu menyelesaikan penyusunan skripsi.

5. Bapak/Ibu dosen Universitas Islam Raden Rahmat yang telah memberikan dedikasinya untuk menyalurkan ilmu dan motivasi selama perkuliahan.
6. Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan beserta doa.
7. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Manajemen Universitas Islam Raden Rahmat Malang yang selalu menyemangati satu sama lain.

Serta tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang belum sempat penulis cantumkan nama dalam laporan ini atas dukungan, do'a dan bantuannya.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah dan kasih sayangnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan proposal skripsi ini dan bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT serta proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan.

Malang, 24 Juli 2021

Rofika Sari Prihasti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	12
2.1 Kajian Empiris	12
2.2 Kajian Teoritis	14
2.2.1 Definisi Lembaga Keuangan	14
2.2.2 Definisi Kinerja Keuangan	17
2.2.3 Definisi Laporan Keuangan	19
2.2.4 Tingkat Kesehatan Bank	21
2.2.5 CAMEL	22
2.2.6 <i>Risk-Based Bank Rating</i> (RBBR)	33
2.2.7 <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	39

2.3 Kerangka Pikir	44
BAB III. METODE PENELITIAN	45
3.1 Rancangan Penelitian	45
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	45
3.3 Variabel Penelitian dan Pengukuran	45
3.3.1 Definisi Konseptual	45
1. CAMEL	45
2. <i>Risk-Based Bank Rating</i> (RBBR)	46
3.3.2 Definisi Operasional Variabel	47
3.4 Populasi dan Sampel	50
3.5 Sumber Data	50
3.6 Metode Pengumpulan Data	51
3.7 Teknik Analisis Data	51
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Hasil Penelitian	54
4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan	54
4.1.2 Data-data yang Digunakan dalam Penelitian	60
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	67
4.2.1 CAMEL	67
4.2.2 <i>Risk-Based Bank Rating</i> (RBBR)	78
4.3 CAMEL dan RBBR	89
BAB V. PENUTUP	92
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	99
Lampiran 1 Kartu Bimbingan	100

Lampiran 2 Curriculum Vitae 102

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Keterangan	Hal
2.1	: Badan Pusat Statistik Kelompok Bank dan Kantor	14
2.2	: Bagan Kerangka Penelitian	44

DAFTAR TABEL

Tabel	Keterangan	Hal
1	: Kinerja Keuangan PT BNI (Persero) Tbk periode 2015-2020 .	4
2	: Kriteria Aspek Permodalan	25
3	: Kriteria Aspek Kualitas Aset	27
4	: Kriteria Aspek Manajemen	28
5	: Kriteria Aspek Rentabilitas (ROA)	30
6	: Kriteria Aspek Rentabilitas (BOPO)	31
7	: Kriteria Aspek Likuiditas	32
8	: Formula CAMEL	33
9	: Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL	33
10	: Kriteria Peringkat Profil Risiko (NPL)	34
11	: Kriteria Peringkat Profil Risiko (LDR)	35
12	: Kriteria Peringkat Rentabilitas (ROA)	35
13	: Kriteria Peringkat Permodalan (CAR)	36
14	: Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RBBR	38
15	: Perhitungan CAR	60
16	: Perhitungan NPL	61
17	: Perhitungan NPM	62
18	: Perhitungan ROA	63
19	: Perhitungan BOPO	64
20	: Perhitungan LDR	65
21	: Perhitungan GCG	66
22	: Perhitungan Unsur-unsur CAMEL Tahun 2015-2020	67
23	: Perhitungan rasio CAMEL Tahun 2015-2020	76
24	: Perhitungan Unsur-unsur RBBR Tahun 2015-2020	78

25	: Perhitungan rasio RBBR Tahun 2015-2020	84
26	: Predikat Tingkat Kesehatan Bank PT BNI (Persero) Tbk.....	56

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan dianggap sebagai roda penggerak perekonomian bagi suatu negara. Bahkan di Indonesia, sektor perbankan mempunyai peran penting sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi negara. Sektor perbankan di Indonesia memiliki tugas utama sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana masyarakat sebagaimana yang telah diatur dalam UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan. Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2014: 12).

Mengingat peran yang sangat penting tersebut, maka sektor perbankan di Indonesia mempunyai tujuan yang strategis. Sebagaimana dalam pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992, menerangkan bahwa sektor perbankan di Indonesia memiliki tujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Bank sebagai perusahaan juga perlu dinilai kesehatannya sebagaimana layaknya manusia. Kesehatan bank dapat diukur melalui laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan tersebut. Laporan keuangan dijadikan sebagai bahan untuk mengukur kesehatan bank karena di dalam laporan keuangan mengandung berbagai unsur yang menggambarkan kondisi perusahaan dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2017: 7).

Penilaian kesehatan bank dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi bank yang sesungguhnya. Hasil dari penilaian kesehatan tersebut akan menggambarkan kondisi bank dalam keadaan sehat, kurang sehat, atau bahkan

sakit. Apabila bank tersebut dalam kondisi sehat, maka perlu dipertahankan kesehatannya. Akan tetapi, jika bank tersebut dalam kondisi tidak sehat, maka perlu segera diambil tindakan untuk mengatasi masalah yang menyebabkan bank dalam kondisi sedemikian rupa. Pada akhirnya melalui penilaian kesehatan bank ini akan diketahui kinerja bank tersebut (Kasmir, 2014: 300).

Tingkat kesehatan bank perlu dipertahankan sebagai upaya untuk memelihara dan menjaga kepercayaan dari masyarakat. Demi menjaga kepercayaan dari masyarakat tersebut, maka penilaian kesehatan bank penting dilakukan, baik oleh pihak manajemen, pemegang saham, pemerintah, atau pun pihak yang berkepentingan lainnya. Bank akan memperoleh kepercayaan dari masyarakat apabila bank mampu meningkatkan kinerjanya secara optimal (Hanafi dan Syam, 2019: 49). Kepercayaan dari masyarakat merupakan hal yang sangat penting agar kegiatan operasional perbankan dapat berjalan dengan baik. Hal ini juga harus senantiasa didukung melalui tindakan pengawasan yang dilakukan oleh Bank Indonesia sebagai lembaga pengawas perbankan.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai melalui beberapa indikator. Salah satu sumber utama yang dapat dijadikan bahan dalam menilai tingkat kesehatan bank ialah laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank yang bersangkutan (Jacob, 2013: 692). Pada sektor perbankan tujuan dari laporan keuangan ialah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan aktivitas operasi perbankan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan (Saleo, 2017: 2144). Dengan melakukan analisa terhadap laporan keuangan maka akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan sehingga dapat diketahui tingkat kinerja suatu bank (sehat atau tidak sehat).

Sebagaimana bank yang lainnya, PT BNI (Persero) Tbk juga perlu diketahui tingkat kesehatannya. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk atau dikenal dengan BNI atau Bank BNI merupakan salah satu bank yang tidak

diragukan lagi pengabdianya terhadap sejarah perekonomian Indonesia. Wwww.idntimes.com menyatakan bahwa BNI merupakan bank tertua yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia. Hari lahir BNI diperingati sebagai hari lahir Bank Nasional, karena berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 pada 5 Juli 1946 menjelaskan bahwa awalnya BNI didirikan sebagai bank sentral dengan nama Bank Negara Indonesia. Dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga, BNI tercatat sebagai bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia. Keistimewaan lainnya mengenai BNI juga telah dikutip melalui www.kompasiana.com yang menyatakan bahwa, di antara bank-bank di tanah air, BNI termasuk bank yang berani keluar dari zona aman. Inovasi BNI tidak hanya terbatas dalam lalu lintas finansial semata, melainkan berperan aktif dalam pembangunan sosial berbasis kearifan lokal. Hal ini dikukuhkan dengan program 'Kampoeng BNI', yang mana melalui program ini BNI secara aktif membina masyarakat dalam memanfaatkan potensi alam dan budaya lokal, pendistribusian produk industri seperti pertanian/kerajinan, serta memperluas wilayah pemasaran produk lokal. Dengan demikian, BNI telah berperan dalam membuka lapangan kerja baru dan memajukan ekonomi mandiri di daerah.

Penelitian mengenai tingkat kesehatan pada PT BNI (Persero) Tbk penting dilakukan untuk melihat kesehatan BNI guna menambah terciptanya kepercayaan masyarakat sehingga dapat semakin meningkatkan kondisi perekonomian Indonesia. Adapun kinerja keuangan PT BNI (Persero) Tbk dapat dilihat melalui tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Kinerja Keuangan PT BNI (Persero) Tbk Periode 2015-2020

Tahun	Total Aset	Total Liabilitas	Total DPK	Laba Bersih
2015	508.595	430.157	370.421	9.141
2016	603.032	492.701	435.545	11.410
2017	709.330	584.087	516.098	13.771
2018	808.572	671.238	578.775	15.092
2019	845.605	688.489	582.541	15.509
2020	891.337	746.236	647.572	3.321

(dalam miliar Rupiah)

Sumber: *www.idx.com (Data diolah)*

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa total aset dari tahun 2015 hingga tahun 2020 selalu mengalami peningkatan. Harta atau kekayaan yang dimiliki oleh PT BNI (Persero) Tbk pada tahun 2015 hingga tahun 2020 secara berurutan jika dihitung dalam miliar rupiah ialah 508.595, 603.032, 709.330, 808.572, 845.605, dan 891.337. Total liabilitas pada PT BNI (Persero) Tbk pada tahun 2015 hingga tahun 2020 juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Liabilitas atau bisa disebut juga kewajiban hutang yang harus dibayar oleh PT BNI (Persero) Tbk pada tahun 2015 hingga tahun 2020 secara berurutan jika dihitung dalam miliar rupiah ialah 430.157, 492.701, 584.087, 671.238, 688.489, dan 746.236. Sedangkan, Dana Pihak Ketiga (DPK) atau dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada PT BNI (Persero) Tbk juga mengalami peningkatan. DPK yang diperoleh PT BNI (Persero) Tbk pada tahun 2015 hingga tahun 2020 secara berurutan jika dihitung dalam miliar rupiah ialah 370.421, 435.545, 516.098, 578.775, 582.541, dan 657.572. PT BNI (Persero) Tbk juga berhasil mencapai peningkatan laba bersih pada setiap tahunnya, tetapi pada tahun 2020 laba bersih mengalami penurunan drastis. Adapun laba bersih yang diperoleh pada tahun 2015 hingga tahun 2020 secara berurutan jika dihitung dalam miliar rupiah ialah 9.141, 11.410, 13.771, 15.092, dan untuk tahun 2020 laba bersih mengalami penurunan drastis hingga

3.321. Demikian perkembangan dari beberapa aspek sebagai indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas sehingga menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada PT BNI (Persero) Tbk.

Metode yang digunakan peneliti untuk mengukur tingkat kesehatan bank ialah metode CAMEL dan RBBR. Kedua metode ini merupakan metode resmi yang diregulasikan oleh Bank Indonesia sebagai mekanisme penilaian tingkat kesehatan suatu bank. Sebagaimana yang telah tertera dalam peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 yang dikeluarkan pada tanggal 12 April 2004 yang mana metode CAMEL digunakan dengan maksud untuk mengukur apakah manajemen bank telah melaksanakan sistem perbankan dengan asas-asas yang sehat (Hanafi dan Syam, 2019: 49). Sedangkan pada Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 juga turut menjelaskan bahwa Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*). Baik pada metode CAMEL maupun metode RBBR, Bank Indonesia telah menetapkan peringkat atau presentase kinerja keuangan dalam memenuhi persyaratan bank untuk dinyatakan sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat.

Metode CAMEL memiliki lima komponen, yakni *Capital*, *Asset*, *Management*, *Earning*, dan *Liquidity*. Sedangkan, metode RBBR memiliki komponen yang dapat disebut dengan RGEC, yakni *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* dan *Capital*. Peneliti menggunakan kedua metode sekaligus dengan tujuan untuk melengkapi perbedaan antar setiap metode. Sehingga, hasil akhir dari penelitian ini akan dapat diketahui perbandingan antara penggunaan metode CAMEL dan penggunaan metode RBBR.

Unsur *Capital* (Permodalan) dalam metode CAMEL menjabarkan bahwa bank dalam menjalankan kegiatan usahanya harus memiliki kecukupan modal atau dikenal dengan *capital adequacy* (Suteja dan Sidiq, 2010: 2). Rasio yang

digunakan dalam unsur ini ialah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, yang mana rasio ini merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Semakin bank memiliki kecukupan modal yang tinggi, maka bank tersebut akan semakin mampu dalam berkembang dan bersaing secara sehat dengan bank lain.

Unsur *Asset* dalam metode CAMEL meliputi kualitas aktiva yang akan menunjukkan kemampuan bank dalam melakukan penilaian terhadap aset dalam bentuk pemberian kredit (Suteja dan Sidiq, 2010: 2). Penilaian kualitas perlu dilakukan terhadap tiap-tiap aktiva terutama dalam bentuk kredit melalui pembedaan tingkat kolektibilitas. Jika tingkat kolektibilitas macet pada bank presentasinya lebih tinggi dari kolektibilitas lancar, maka bank harus menyediakan cadangan aktiva produktif yang lebih banyak. Cadangan tersebut bertujuan untuk mengantisipasi kemungkinan tidak tertagihnya kembali penanaman dana yang telah dilakukan oleh bank. Semakin baik suatu bank dalam menjaga kualitas asetnya, maka semakin dapat diartikan bahwa bank tersebut telah sukses dalam hal pemberian kreditnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya pendapatan bunga yang diterima bank. Rasio NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank (Chandra dkk, 2016: 432). Sehingga rasio NPL menjadi rasio yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Pengelolaan manajemen bank yang benar akan memperlancar pencapaian tujuan bank, yaitu mencapai profitabilitas yang optimal dan mempertahankan kepercayaan masyarakat (Suteja dan Sidiq, 2010: 2). Penilaian kesehatan bank dalam metode CAMEL aspek manajemen biasanya dilakukan melalui kuesioner yang ditujukan kepada pihak manajemen bank, tetapi proses pengukuran tersebut akan sulit dilakukan karena berkaitan dengan unsur

kerahasiaan bank. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini untuk kualitas manajemen diproksikan melalui perhitungan suatu rasio yang menunjukkan bagaimana manajemen mengelola sumber-sumber maupun penggunaan atau alokasi dana secara efisien, sehingga rasio *Net Profit Margin* (NPM) menjadi pilihan yang tepat.

Penilaian *Earning* (rentabilitas) dalam metode CAMEL digunakan untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat (Suteja dan Sidiq, 2010: 2). Aspek ini meliputi kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar keuntungan yang diperoleh suatu bank, maka semakin kecil peluang suatu dalam kondisi bermasalah. Bank yang mampu mencapai keuntungan yang optimal, maka bank tersebut dapat dikategorikan sehat. Jika bank dalam kondisi sehat, maka bank tersebut memiliki prospek usaha yang bagus dan dapat memperoleh laba secara terus-menerus. Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank yang diukur dengan dua rasio yang berbobot sama, yaitu rasio *Return on Asset* (ROA) dan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Secara umum, laba suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, karena pada dasarnya seorang investor menginvestasikan dananya ke dalam perusahaan dengan harapan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi. Salah satu rasio yang dapat dipergunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA). ROA ialah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, sehingga dalam penelitian ini digunakan ROA sebagai ukuran kinerja perbankan. Selanjutnya digunakan juga rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, karena BOPO merupakan rasio yang mencerminkan tingkat efisiensi perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Salim, 2013: 81).

Penilaian *Liquidity* dalam metode CAMEL digunakan untuk mengukur pelaksanaan manajemen aset dan kewajiban dalam menentukan dan menyediakan likuiditas yang cukup, yaitu kemampuan manajemen bank dalam memenuhi jangka pendek (Suteja dan Sidiq, 2010: 2). Aspek likuiditas ini didasarkan atas kemampuan bank dalam membayar semua utang-utangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat memenuhi semua permohonan kredit yang layak disetujui. Semakin bank dapat menjaga likuiditasnya, maka kepercayaan masyarakat terhadap bank tetap terjaga sehingga tingkat keuntungan yang diperoleh bank dapat dipertahankan atau bahkan dapat meningkat. Dalam penelitian ini aspek likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), karena LDR merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank. Dengan kata lain, LDR dapat dijabarkan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2017: 225).

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RBBR terhadap faktor *Risk Profile* (profil risiko) merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko. Dari kedelapan risiko tersebut, dalam penelitian ini digunakan risiko kredit dan risiko likuiditas sebagai dasar perhitungannya. Dalam risiko kredit digunakan rasio NPL, sedangkan dalam risiko likuiditas digunakan rasio LDR.

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RBBR terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip tersebut harus diwujudkan dalam setiap kegiatan dan jenjang organisasi Bank termasuk pada saat penyusunan visi, misi, rencana strategis, pelaksanaan kebijakan dan langkah-

langkah pengawasan internal sebagaimana yang telah diamanatkan oleh Peraturan Bank Indonesia No.8/14/PBI/2006. Berdasarkan Pasal 65 Ayat 1 Peraturan Bank Indonesia No.8/14/PBI/2006 menerangkan bahwa bank wajib melakukan penilaian (*self assessment*) atas pelaksanaan GCG bank.

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RBBR terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) merupakan penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank. Dalam penelitian ini faktor rentabilitas yang digunakan ialah rasio ROA.

Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RBBR terhadap faktor permodalan (*capital*) merupakan penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Dalam penelitian ini faktor permodalan yang digunakan ialah rasio CAR.

Mengingat pentingnya penilaian terhadap tingkat kesehatan bank, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Sebagai objek penelitian, digunakan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk dengan mengambil laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank tersebut melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yakni www.idx.com. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan judul **“Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL dan Risk-Based Bank Rating (Studi Kasus pada PT BNI (Persero) Tbk)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesehatan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada periode 2015-2020 jika ditinjau dengan menggunakan metode CAMEL.

2. Bagaimana tingkat kesehatan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada periode 2015-2020 jika ditinjau dengan menggunakan metode RBBR (*Risk-Based Bank Rating*).

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada periode 2015-2020 jika ditinjau dengan menggunakan metode CAMEL.
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada periode 2015-2020 jika ditinjau dengan menggunakan metode RBBR (*Risk-Based Bank Rating*).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan mengenai tingkat kesehatan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada periode 2015-2020 jika ditinjau dengan menggunakan metode CAMEL dan dengan metode RBBR (*Risk-Based Bank Rating*). Sehingga diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kesesuaian antara teori yang ada dengan fakta yang terjadi di lapangan.
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai catatan atau koreksi dan acuan untuk pengambilan keputusan dalam mengembangkan bisnis dan usaha perbankan, serta dapat mempertahankan tingkat kesehatan bank dari pihak PT BNI (Persero) Tbk

itu sendiri, sekaligus memperbaiki kekurangan ataupun kelemahan dalam menjalankan bisnis perbankan.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bahan referensi tambahan dalam penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Empiris

Berikut ini dikemukakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, yakni mengenai analisis tingkat kesehatan bank dengan metode CAMEL dan metode RBBR, antara lain:

1. Penelitian dilakukan oleh Permata, Sari. et.,all. pada tahun 2015 dengan judul Penggunaan Metode Risk-Based Bank Rating Untuk Menganalisis Tingkat Kesehatan Bank (Studi pada Bank yang Terdaftar dalam Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa bank yang memperoleh predikat kurang sehat atas rasio NPL, LDR, ROA, dan GCG, sedangkan pada rasio NIM dan CAR seluruh bank memperoleh predikat yang sehat sesuai ketentuan Bank Indonesia.
2. Penelitian juga dilakukan oleh Ulfha, Sri Maria pada tahun 2018 dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RBBR (Risk-Based Bank Rating). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa bank yang memperoleh predikat kurang sehat bahkan tidak sehat atas rasio NPL, LDR, ROA, NIM, dan GCG, sedangkan pada rasio CAR seluruh bank memperoleh predikat Sangat Sehat sesuai ketentuan Bank Indonesia yaitu melebihi 12%.
3. Rika Saleo pada tahun 2017 melakukan penelitian dengan judul Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus pada PT. Bank Mandiri Tbk). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa melalui analisis metode CAMEL pada PT Bank Mandiri Tbk tergolong perusahaan perbankan yang berpredikat sehat. Rasio CAR

pada tahun 2011 hingga 2015 berturut-turut sebesar 15,34%, 15,48%, 14,93%, 16,60%, dan 18,60%. Rasio KAP pada tahun 2011 hingga 2015 berturut-turut sebesar 0,45%, 0,37%, 0,37%, 0,44%, dan 0,60%. Rasio NPM pada tahun 2011 hingga 2015 berturut-turut sebesar 34,08%, 38,21%, 45,96%, 40,46%, dan 41,18%. Rasio ROA pada tahun 2011 hingga 2015 berturut-turut sebesar 3,15%, 3,57%, 3,66%, 3,57%, 3,15%, dan 3,15%. Rasio LDR pada tahun 2011 hingga 2015 berturut-turut sebesar 71,65%, 77,66%, 82,97%, 82,02%, dan 87,05%.

4. Randi Syahputra dan Ahsanul Fuad Saragih juga melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul "Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL pada PT Bank Artos Indonesia Tbk Periode 2014-2017". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa analisis CAMEL pada PT Artos Indonesia Tbk untuk tahun 2014 mendapat predikat sehat, tahun 2015 dan 2016 mendapat predikat tidak sehat, dan tahun 2017 mendapat predikat cukup sehat. Sehingga dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa PT Bank Artos Indonesia Tbk dalam kondisi tidak sehat.
5. Penelitian juga dilakukan oleh Muh. Alam Nasyrah Hanafi dan Shofiana Syam pada tahun 2019. Penelitian tersebut berjudul "Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Prinsip CAMEL pada PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang diperoleh dalam penelitian pada PT BRI yang terdaftar di BEI perwakilan Makassar dari tahun 2013 hingga tahun 2017 menyatakan bahwa rasio ROA dan BOPO yang dicapai dikategorikan sangat sehat, rasio CAR yang dicapai dikategorikan sehat, sedangkan rasio LDR yang dicapai dikategorikan cukup sehat, bahkan rasio NPL yang dicapai dikategorikan tidak sehat.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Lembaga Keuangan

Kata Bank bukan lagi menjadi istilah yang baru di telinga kita, terutama yang bertempat tinggal diperkotaan. Bahkan, saat ini banyak sekali bank-bank yang telah tersebar hingga ke wilayah pedesaan. Oleh karena itu, masyarakat sudah tidak asing lagi mendengar istilah bank. Di Indonesia, berbagai macam jenis bank telah banyak tersebar ke segala penjuru wilayah. Total bank di Indonesia hingga tahun 2019 ialah sebanyak 1.819 bank dengan 37.689 kantor yang tersebar.

Gambar 2.1

Badan Pusat Statistik Kelompok Bank dan Kantor

Kelompok Bank dan Kantor	Jumlah Bank dan Kantor Bank (Unit)					
	Bank			Kantor Bank		
	2019	2018	2017	2019	2018	2017
Bank Umum Konvensional - Bank Persero	4	4	4	17 622	17 853	18 262
Bank Umum Konvensional - Bank Pembangunan Daerah	24	24	26	4 212	4 110	4 130
Bank Umum Konvensional - Bank Swasta Nasional	60	64	64	7 352	7 739	8 167
Bank Umum Konvensional - Kantor Cabang Bank Asing	8	9	9	36	38	39
Bank Umum Syariah - Bank Pembangunan Daerah	2	2	-	184	178	-
Bank Umum Syariah - Bank Swasta Nasional	12	12	12	1 721	1 691	1 678
Jumlah Bank Umum	110	115	115	31 127	31 609	32 276
Bank Perkreditan/Pembiayaan Rakyat - BPR Konvensional	1 545	1 597	1 619	5 943	6 273	6 192
Bank Perkreditan/Pembiayaan Rakyat - BPR Syariah	164	167	167	619	495	441
Jumlah Bank Perkreditan/Pembiayaan Rakyat	1 709	1 764	1 786	6 562	6 768	6 633

Sumber: www.bps.co.id

Pada umumnya, masyarakat selalu mengaitkan kata bank dengan uang. Memang pendapat sedemikian rupa tidaklah salah, karena bank merupakan lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak di bidang keuangan yang menawarkan berbagai jenis jasa keuangannya. Pada umumnya, bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang. Sejarah

asal mula dikenalnya kegiatan perbankan memang dimulai dari jasa penukaran uang (Kasmir, 2014: 16-17). Dalam sejarah, para pedagang dari berbagai kerajaan melakukan penukaran uang untuk melakukan transaksi. Penukaran uang tersebut dilakukan dengan menukarkan mata uang kerajaan yang satu dengan mata uang kerajaan lainnya. Hingga saat ini, kegiatan penukaran uang tersebut dikenal dengan istilah perdagangan valuta asing (*money charger*).

Definisi Bank menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yaitu “bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

“Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya” (Kasmir, 2014: 12). Pendapat lain mengemukakan bahwa bank merupakan lembaga perantara keuangan antara masyarakat yang kelebihan dana dengan masyarakat yang kekurangan dana (Wahyuni, 2012: 13).

Fungsi bank pada umumnya memuat 7 (tujuh) fungsi sebagai berikut (Syaifuddin, 2007: 10):

- a. Fungsi Pengumpulan Dana, Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang berasal dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana (surplus dana) yang dapat disimpan pada bank dalam bentuk giro, deposito, maupun tabungan. Kemudian dana tersebut diputar oleh bank kepada nasabah (masyarakat defisit dana) yang membutuhkan dan memenuhi kriteria penerima kredit dengan memberikan kredit (*loan*).

- b. Fungsi Pemberian Kredit, Kredit ini terdiri dari 3 (tiga) jangka waktu, yaitu jangka pendek (kurang dari 1 tahun), jangka menengah (1-3 tahun) dan jangka panjang (lebih dari 3 tahun).
- c. Fungsi Investasi (Penanaman Dana), Investasi finansial dapat berupa pembelian surat-surat berharga seperti surat tanda hutang (obligasi, wesel, Sertifikat Bank Indonesia) dan laba atau dividen.
- d. Fungsi Penciptaan Uang, Fungsi penciptaan uang (giral) dipandang sebagai kegiatan pokok bank seperti pemberian surat cek (rekening koran), bilyet giro, surat wesel dan buku tabungan nasabah.
- e. Fungsi Pembayaran, Bank merupakan lembaga pemasok jasa pembayaran terbesar melalui cek atau bilyet giro, surat wesel, kupon, transfer uang (surat atau telegram). Pembayaran dilakukan melalui pendebitan dan pengkreditan terhadap rekening-rekening bank dari nasabah.
- f. Fungsi Pemindahan Uang, Bank dapat melakukan kegiatan pemindahan uang dengan cara menerima dan membayarkan kembali uang dalam rekening koran nasabahnya, menjalankan perintah untuk pemindahan uang, menerima pembayaran dari tagihan atas kertas berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antara pihak ketiga, pelayanan pembayaran antara seperti telepon, listrik, air, uang kuliah yang kesemuanya disebut "*trust service*".
- g. Fungsi Pemasokan Produk Jasa Perbankan Lainnya, Fungsi bank dalam menjalankan fungsi pemasokan produk jasa lainnya dapat berupa pemberian bank garansi, *safety box*, *letter of credit*, *advising letter of credit*, *credit card*, dll.

2.2.2 Kinerja Keuangan

Istilah kinerja seringkali dikaitkan dengan kondisi keuangan suatu perusahaan. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan sebuah cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2). Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Selain itu, kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana asset yang tersedia, perusahaan sanggup meraih keuntungan. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki suatu perusahaan secara efisien dan efektif. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan maka secara umum perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan. Menurut Brigham dan Houston (2007:78), analisis terhadap laporan keuangan mencakup:

- a. Perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.
- b. Evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu. Laporan keuangan perusahaan melaporkan baik posisi perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode yang lalu.

Pengukuran kinerja keuangan digunakan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain. Adapun tujuan dari pengukuran kinerja keuangan ini menurut Munawir (2012:31) adalah:

- a. Mengetahui tingkat likuiditas, Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
- b. Mengetahui tingkat solvabilitas, Solvabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Mengetahui tingkat rentabilitas, Rentabilitas atau yang disebut profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d. Mengetahui tingkat stabilitas, Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen, dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat. Sedangkan, laporan keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan dari suatu perusahaan. Laporan keuangan yang merupakan hasil dari suatu kegiatan operasional normal perusahaan akan memberikan sebuah informasi keuangan yang berguna bagi entitas-entitas didalam

sebuah perusahaan itu sendiri maupun entitas-entitas lain diluar perusahaan.

2.2.3 Laporan keuangan

Definisi sederhana mengenai laporan keuangan adalah “laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu” (Kasmir, 2017: 7). Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sangat penting bagi berbagai pihak. Banyak pihak yang berkepentingan memerlukan laporan keuangan perusahaan, seperti, pemerintah, investor, kreditor, maupun *supplier*. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak dapat dibuat secara serampangan. Laporan keuangan dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku (Kasmir, 2017: 6). Standar atau aturan dalam penyusunan laporan keuangan perlu dilakukan agar laporan keuangan yang disajikan mudah dibaca dan dimengerti.

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode (Kasmir, 2017: 7). Dalam praktiknya, laporan keuangan dikelompokkan ke dalam beberapa macam laporan yang masing-masing dari laporan tersebut memiliki komponen keuangan tersendiri dan juga memiliki tujuan dan maksud tersendiri. Pengelompokkan laporan keuangan tersebut antara lain; neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan catatan atas laporan keuangan, dan laporan arus kas.

Neraca merupakan laporan keuangan yang menunjukkan jumlah harta (aktiva), kewajiban (utang), dan ekuitas (modal perusahaan) pada saat tertentu (Kasmir, 2017: 31). Biasanya, neraca disusun pada periode tertentu, misalnya setiap satu tahun pada akhir tahun atau kuartal. Namun,

terkadang pemilik atau pihak manajemen dapat pula meminta laporan neraca bila diperlukan pada saat-saat tertentu.

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menunjukkan jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam kondisi laba atau rugi (Kasmir, 2017: 45). Jika neraca melaporkan informasi mengenai kekayaan, utang, serta modal perusahaan, maka laporan laba rugi melaporkan informasi mengenai hasil-hasil usaha yang diperoleh perusahaan.

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang menunjukkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini (Kasmir, 2017: 9). Selain menggambarkan mengenai perubahan modal perusahaan, laporan ini juga menunjukkan sebab-sebab berubahnya modal tersebut.

Laporan atas catatan laporan keuangan ialah laporan yang memuat mengenai informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya (Kasmir, 2017: 9). Berbagai informasi tersebut dituangkan ke dalam laporan dengan tujuan agar pengguna laporan keuangan dapat memahami secara jelas data yang disajikan.

Laporan arus kas ialah laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan (Kasmir, 2017: 9). Laporan arus kas memberikan informasi secara rinci mengenai arus kas masuk (penerimaan) serta arus kas keluar (pengeluaran) suatu perusahaan. Jumlah kas yang masuk atau diterima perusahaan dapat berupa investasi dari pemilik perusahaan maupun pendapatan atau pinjaman dari pihak lain. Sedangkan, jumlah kas yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat berupa biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan.

2.2.4 Tingkat Kesehatan Bank

Sebagaimana yang diatur dalam pasal 29 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan bahwa "(1) Pembinaan dan pengawasan bank dilakukan oleh Bank Indonesia. (2) Bank Indonesia menetapkan ketentuan tentang kesehatan bank dengan memperhatikan aspek permodalan, kualitas asset, kualitas manajemen, likuiditas, solvabilitas, dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank". Penilaian tingkat kesehatan keuangan suatu bank dapat diukur menggunakan berbagai metode. Salah satu metode atau alat yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perbankan ialah menggunakan analisis CAMEL. Unsur-unsur dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut (Kasmir, 2014: 300-301):

- a. *Capital* (Permodalan).
- b. *Asset* (Kualitas Aset).
- c. *Management* (Kualitas Manajemen).
- d. *Earning* (Rentabilitas).
- e. *Liquidity* (Likuiditas).

Selain CAMEL, Bank Indonesia juga meregulasikan metode lain sebagai mekanisme penilaian tingkat kesehatan bank. Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 menjelaskan bahwa Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*). Peraturan tersebut merupakan metode penilaian tingkat kesehatan bank yang diterbitkan oleh Bank Indonesia pada 5 Januari 2011 dan telah menggantikan metode yang sebelumnya. Metode RBBR menggunakan penilaian terhadap 4 (empat) faktor antarlain:

- a. *Risk Profile*
- b. *Good Corporate Governance*
- c. *Earnings*
- d. *Capital*.

2.2.5 CAMEL

Dalam kinerja keuangan bank, penilaian tingkat kesehatan keuangan suatu bank dapat diukur menggunakan berbagai metode. Salah satu metode atau alat yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan perbankan ialah menggunakan analisis CAMEL. Unsur-unsur dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut (Kasmir, 2014: 300-301):

- a. *Capital* (Permodalan).

Penilaian pada unsur *capital* didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh suatu bank. Salah satu penilaian dalam unsur ini ialah dengan metode CAR (*Capital Adequacy Ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

- b. *Assets* (Kualitas Aset).

Penilaian pada unsur *assets* didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki oleh suatu bank. Dalam unsur ini rasio yang diukur ada dua macam, yaitu :

1. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.
2. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang diklasifikasikan.

c. *Management* (Manajemen).

Penilaian pada unsur *management* didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum.

d. *Earning* (Rentabilitas).

Penilaian pada unsur *earning* didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat dari kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada dua macam, yaitu :

1. Rasio laba terdapat total aset (*Return on Assets*)
2. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

e. *Liquidity* (Likuiditas)

Penilaian dalam unsur *liquidity* bertujuan untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas didasarkan pada dua macam rasio, yaitu :

1. Rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktivitas lancar. Yang termasuk aktivitas lancar adalah Kas, Giro dan BI, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang sudah diendos oleh bank lain.
2. Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.

Analisis CAMEL ditetapkan sebagai panduan untuk menilai kesehatan bank yang berdasarkan peraturan BI No.6/10/PBI/2004 yang dikeluarkan pada tanggal 12 April 2004 dengan maksud untuk mengukur apakah manajemen bank telah melaksanakan sistem perbankan dengan asas-asas yang sehat (Hanafi dan Syam, 2019: 49).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan, lima aspek tersebut masing-masing *Capital*, *Assets*, *Management*, *Earning*, *Liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan (Salim, 2013: 80). Aspek *Capital* meliputi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek *Assets* meliputi *Non Performing Loans* (NPL), aspek *Management* meliputi *Net Profit Margin* (NPM), aspek *Earning* meliputi *Return on Assets* (ROA) dan Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional (BO/PO), sedangkan aspek *Liquidity* meliputi *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Adapun unsur-unsur tersebut dirinci sebagai berikut:

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR adalah rasio yang dapat menilai kemampuan permodalan sebuah bank dan cadangan penghapusan yang digunakan untuk antisipasi masalah perkreditan (Ambarawati dan Abundanti, 2018: 2422). CAR juga dapat disebut sebagai rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau mengundang resiko, misalnya kredit yang diberikan. Pendapat lain menyatakan bahwa rasio CAR merupakan kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Chandra dkk, 2016: 432). CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko (Jacob, 2013: 693).

Rumus CAR dapat dinyatakan dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) (Kasmir, 2014: 301):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Setelah menghitung rasio, kemudian perlu dihitung pula nilai kredit rasionya. Berikut rumus nilai kredit rasio CAR berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum:

$$\text{Nilai Kredit Rasio CAR} = 1 + \frac{\text{Rasio}}{0,1}$$

Kriteria aspek permodalan telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yakni sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Aspek Permodalan

Rasio	Peringkat
CAR ≥ 12%	Sangat Sehat
9% ≤ CAR < 12%	Sehat
8% ≤ CAR < 9%	Cukup Sehat
6% ≤ CAR < 8%	Kurang Sehat
CAR ≤ 6%	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004

b. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu indikator kesehatan aset suatu bank. *Non Performing Loan* (NPL) atau bisa juga disebut sebagai rasio kredit bermasalah merupakan salah satu bentuk dari risiko kredit yang berarti risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam tidak dapat atau tidak mau memenuhi

kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamkan secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya (Ambarawati dan Abundanti, 2018: 2422). NPL juga dapat dinyatakan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan bank (Chandra dkk, 2016: 432). Hal tersebut berarti bahwa, NPL dapat mengindikasikan tentang adanya dampak buruk bagi bank apabila bank tidak segera mengatasi terkait masalah yang ada dalam bank. Dengan kata lain, NPL bertujuan untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan aktiva secara efisien. Semakin besar NPL maka semakin buruk kinerja suatu bank (Salim, 2013: 81).

Risiko kredit yang diterima oleh bank merupakan salah satu risiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan oleh pihak bank kepada debitur. Hal ini tentu akan berdampak pada berkurangnya modal suatu bank. Oleh karena itu, perlu dilakukan perhitungan terhadap NPL guna mengetahui risiko kredit yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga bank dapat segera melakukan tindakan untuk kedepannya. NPL diukur dari perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Sehingga NPL dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Setelah menghitung rasio, kemudian perlu dihitung pula nilai kredit rasionya. Berikut rumus nilai kredit rasio NPL berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Bank Umum dan Surat Edaran

Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum:

$$\text{Nilai Kredit Rasio NPL} = \frac{22,5 - \text{Rasio}}{0,15}$$

Kriteria NPL atau yang sebagaimana termasuk dalam aspek kualitas aset telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yakni sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Aspek Kualitas Aset

Rasio	Peringkat
NPL ≤ 2%	Sangat Sehat
2% < NPL ≤ 3%	Sehat
3% < NPL ≤ 6%	Cukup Sehat
6% < NPL ≤ 9%	Kurang Sehat
NPL > 9%	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004

c. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio keuangan yang dihitung dengan membagi laba bersih dari laba operasional yang dilakukan oleh suatu bank (Chandra dkk, 2016: 432). Laba bersih merupakan kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi, sedangkan laba operasional merupakan laba perusahaan yang diperoleh dari kegiatan usaha pokok perusahaan yang bersangkutan dalam jangka waktu tertentu (Kamal, 2019: 19).

Penggunaan NPM erat kaitannya dengan aspek-aspek manajemen yang dinilai baik dalam manajemen umum maupun manajemen risiko, di mana *net income* dalam aspek manajemen mencerminkan pengukuran hasil dari strategi keputusan yang

dijalankan dan dalam tekniknya dijabarkan dalam bentuk sistem pencatatan, pengamanan, dan pengawasan dari kegiatan operasional bank dalam upaya memperoleh *operating income* yang optimal (Jacob, 2013: 694). Rumus NPM adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Laba Operasional}} \times 100\%$$

Setelah menghitung rasio, kemudian perlu dihitung pula nilai kredit rasionya. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, rumus nilai kredit rasio NPM dengan rasio NPM itu sendiri dianggap sama.

Kriteria aspek manajemen telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yakni sebagai berikut:

Tabel 4. Kriteria Aspek Manajemen

Rasio	Peringkat
$\text{NPM} \geq 100\%$	Sangat Sehat
$81\% \leq \text{NPM} < 100\%$	Sehat
$66\% \leq \text{NPM} < 81\%$	Cukup Sehat
$51\% \leq \text{NPM} < 66\%$	Kurang Sehat
$\text{NPM} \leq 51\%$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004

d. *Return on Assets* (ROA)

ROA merupakan rasio yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba sebelum pajak berdasarkan pada tingkat total aset (Salim, 2013:80). Semakin besar ROA, maka

semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Hal tersebut sesuai dengan Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik pula kemampuan atau kinerja bank tersebut karena ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan aset yang dimilikinya dalam menghasilkan laba kotor (Salim, 2012: 80). Besarnya ROA dapat dinyatakan melalui rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Setelah menghitung rasio, kemudian perlu dihitung pula nilai kredit rasionya. Berikut rumus nilai kredit rasio ROA berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum:

$$\text{Nilai Kredit Rasio ROA} = \frac{\text{Rasio}}{0,015}$$

Kriteria ROA, yang sebagaimana termasuk dalam aspek rentabilitas telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yakni sebagai berikut:

Tabel 5. Kriteria Aspek Rentabilitas (ROA)

Rasio	Peringkat
$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
$0 < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
$ROA \leq 0$	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004

e. Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio BOPO merupakan rasio yang mencerminkan tingkat efisiensi perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Salim, 2013: 81). Rasio ini merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan dengan kegiatan usaha bank, sedangkan pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya, semakin tinggi rasio ini maka semakin tidak efisien biaya operasional bank (Chandra dkk, 2016: 432). Rumus BOPO adalah sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Setelah menghitung rasio, kemudian perlu dihitung pula nilai kredit rasionya. Berikut rumus nilai kredit rasio BOPO berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Bank Umum

dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum:

$$\text{Nilai Kredit Rasio BOPO} = \frac{100 - \text{Rasio}}{0,08}$$

Kriteria BOPO, yang sebagaimana termasuk dalam aspek rentabilitas telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yakni sebagai berikut:

Tabel 6. Kriteria Aspek Rentabilitas (BOPO)

Rasio	Peringkat
BOPO ≤ 94%	Sangat Sehat
94% < BOPO ≤ 95%	Sehat
95% < BOPO ≤ 96%	Cukup Sehat
96 < BOPO ≤ 97%	Kurang Sehat
BOPO > 97%	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004

f. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank. Dengan kata lain, LDR dapat dijabarkan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2017: 225). Menurut peraturan pemerintah, besarnya *loan to deposit ratio* maksimum adalah 110%. Rasio LDR juga dapat dihitung dari perbandingan antara kredit dengan dana pihak ketiga (DPK) yang dinyatakan dalam persentase (Salim, 2013: 81). Pernyataan tersebut dapat dituang ke dalam rumus berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Setelah menghitung rasio, kemudian perlu dihitung pula nilai kredit rasionya. Berikut rumus nilai kredit rasio LDR berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Bank Umum dan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum:

$$\text{Nilai Kredit Rasio LDR} = 1 + \frac{\text{Rasio} - 115\%}{1\%} \times 4$$

Kriteria aspek likuiditas telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yakni sebagai berikut:

Tabel 7. Kriteria Aspek Likuiditas

Rasio	Peringkat
LDR ≤ 75%	Sangat Sehat
75% < LDR ≤ 85%	Sehat
85% < LDR ≤ 100%	Cukup Sehat
100% < LDR ≤ 120%	Kurang Sehat
LDR > 120%	Tidak Sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004

Setiap unsur penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode CAMEL ditetapkan peringkatnya dengan pengambilan formula sebagai berikut:

Tabel 8. Formula CAMEL

No	Faktor-Faktor yang Dinilai	Komponen	Bobot
1.	Permodalan	CAR	25%
2.	Kualitas Aktiva	NPL	30%
3.	Manajemen	NPM	25%
4.	Rentabilitas	ROA	5%
		BOPO	5%
5.	Likuiditas	LDR	10%
Jumlah			100%

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No 13/3/PBI/2011

Melalui perhitungan yang telah dilakukan, selanjutnya melalui hasil presentase tersebut dapat ditetapkan peringkatnya berdasarkan tabel berikut:

Tabel 9. Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMEL

Nilai Kredit	Predikat
81% - 100%	Sehat
67% - 80%	Cukup Sehat
51% - 66%	Kurang Sehat
0% - 50%	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No 13/3/PBI/2011

2.2.6 Risk-Based Bank Rating (RBBR)

Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank. Dalam melaksanakan kegiatan usahanya, bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko. Direksi dan Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk memelihara dan memantau tingkat kesehatan bank serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dalam rangka melaksanakan

tanggung jawab atas kelangsungan usaha bank. Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menjelaskan bahwa bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik secara individual maupun secara konsolidasi.

Bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank secara individual dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

a. Profil risiko (*risk profile*)

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini, faktor profil risiko yang dipakai ialah rasio NPL. Berikut rumus serta kriteria penetapan peringkat rasio NPL:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 10. Kriteria Peringkat Profil Risiko (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	NPL < 2%
2	Sehat	2% ≤ NPL < 5%
3	Cukup sehat	5% ≤ NPL < 8%
4	Kurang sehat	8% ≤ NPL < 12%
5	Tidak sehat	NPL ≥ 12%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004

Selain rasio NPL, dalam aspek profil risiko juga digunakan rasio lain, yakni rasio LDR. Berikut rumus serta kriteria penetapan peringkat rasio LDR:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 11. Kriteria Peringkat Profil Risiko (LDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	LDR < 75%
2	Sehat	75% < LDR ≤ 85%
3	Cukup sehat	85% < LDR ≤ 100%
4	Kurang sehat	100% < LDR ≤ 12%
5	Tidak sehat	LDR > 120%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004

b. *Good Corporate Governance (GCG)*

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.

c. *Rentabilitas (earnings)*

Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank. Dalam penelitian ini, faktor rentabilitas yang dipakai ialah rasio ROA. Berikut rumus serta kriteria penetapan peringkat rasio ROA:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 12. Kriteria Peringkat Rentabilitas (ROA)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%
4	Kurang sehat	0% < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak sehat	ROA ≤ 0%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004

d. Permodalan (*capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Dalam penelitian ini, faktor permodalan yang dipakai ialah rasio CAR. Berikut rumus serta kriteria penetapan peringkat rasio CAR:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Tabel 13. Kriteria Peringkat Permodalan (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	CAR > 12%
2	Sehat	9% ≤ CAR < 12%
3	Cukup sehat	8% ≤ CAR < 9%
4	Kurang sehat	6% ≤ CAR < 8%
5	Tidak sehat	CAR ≤ 6%

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tahun 2004

Setiap faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan peringkatnya berdasarkan kerangka analisis yang komprehensif dan terstruktur. Berikut ini penetapan peringkat dari keempat faktor:

- a. Penetapan peringkat faktor profil risiko dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:
- 1) Penetapan tingkat risiko dari masing-masing risiko.
 - 2) Penetapan tingkat risiko inheren secara komposit dan kualitas penerapan manajemen risiko secara komposit.
 - 3) Penetapan peringkat faktor profil risiko berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur atas hasil penetapan dengan memperhatikan signifikansi masing-masing risiko terhadap profil risiko secara keseluruhan.
- b. Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank dan informasi lain yang terkait dengan GCG Bank.
- c. Penetapan peringkat faktor rentabilitas (*earnings*) dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif terhadap parameter/indikator rentabilitas dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter/indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi rentabilitas Bank.
- d. Penetapan peringkat penilaian faktor permodalan Bank dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif terhadap parameter/indikator permodalan dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter/indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi permodalan Bank.

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan metode RBBR ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dengan

memperhatikan materialitas dan signifikansi masing-masing faktor. Peringkat Komposit dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 14. Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RBBR

Bobot	Peringkat	Kategori
86% - 100%	PK 1	Sangat Sehat
71% - 85%	PK 2	Sehat
61% - 70%	PK 3	Cukup Sehat
41% - 60%	PK 4	Kurang Sehat
<40%	PK 5	Tidak Sehat

Sumber: Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011

a. Peringkat Komposit 1 (PK-1).

Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

b. Peringkat Komposit 2 (PK-2).

Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

c. Peringkat Komposit 3 (PK-3).

Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

d. Peringkat Komposit 4 (PK-4).

Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

e. Peringkat Komposit 5 (PK-5).

Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Dalam hal berdasarkan hasil identifikasi dan penilaian Bank Indonesia ditemukan permasalahan atau pelanggaran yang secara signifikan mempengaruhi atau akan mempengaruhi operasional dan/atau kelangsungan usaha Bank, Bank Indonesia berwenang menurunkan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank.

2.2.7 Good Corporate Governance (GCG)

Dua teori utama yang terkait dengan *corporate governance* adalah *stewardship theory* dan *agency theory* (Chinn, 2000; Shaw, 2003). *Stewardship theory* dibangun di atas asumsi filosofis mengenai sifat manusia yakni bahwa manusia pada hakekatnya mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas, dapat dipercaya dan kejujuran terhadap pihak lain. Inilah yang tersirat dalam hubungan fidusia yang dikehendaki para pemegang saham. Dengan kata lain, *stewardship theory* memandang manajemen sebagai dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik maupun *stakeholder*. Sementara itu, *agency theory* yang dikembangkan oleh Michael Johnson, memandang

bahwa manajemen perusahaan sebagai “agents” bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham.

Dalam perkembangan selanjutnya, *agency theory* mendapat respon lebih luas karena dipandang lebih mencerminkan kenyataan yang ada. Berbagai pemikiran mengenai *corporate governance* berkembang dengan bertumpu pada *agency theory* di mana pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. *Good Corporate Governance* (GCG) secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Monks, 2003). Ada dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan, kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan, dan *stakeholder*.

Ada empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep GCG, (Kaen, 2003; Shaw, 2003), yaitu *fairness*, *transparency*, *accountability*, dan *responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena penerapan prinsip GCG secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan juga dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Konsep GCG baru populer di Asia karena konsep ini relative berkembang sejak tahun 1990-an. Konsep GCG baru dikenal di Inggris pada tahun 1992. Negara-negara maju yang tergabung

dalam kelompok OECD (kelompok Negara-negara maju di Eropa Barat dan Amerika Utara) mempraktikkan pada tahun 1999. Secara umum terdapat lima prinsip dasar dari GCG, yaitu:

- a) *Transparency* (keterbukaan informasi), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.
- b) *Accountability* (akuntabilitas), yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
- c) *Responsibility* (pertanggungjawaban), yaitu kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
- d) *Independency* (kemandirian), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundangan-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
- e) *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran), yaitu perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku. Esensi dari GCG adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya, berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku.

Dalam pelaksanaan penerapan GCG di perusahaan adalah penting bagi perusahaan untuk melakukan pentahapan yang cermat berdasarkan analisis atas situasi dan kondisi perusahaan, dan tingkat kesiapannya,

sehingga penerapan GCG dapat berjalan lancar dan mendapatkan dukungan dari seluruh unsur di dalam perusahaan. Tahap Persiapan Tahap ini terdiri atas 3 langkah utama:

- a) *Awareness building* merupakan langkah awal untuk membangun kesadaran mengenai arti penting GCG dan komitmen bersama dalam penerapannya. Upaya ini dapat dilakukan dengan meminta bantuan tenaga ahli independen dari luar perusahaan. Bentuk kegiatan dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, dan diskusi kelompok.
- b) *GCG assessment* merupakan upaya untuk mengukur atau lebih tepatnya memetakan kondisi perusahaan dalam penetapan GCG saat ini. Langkah ini perlu guna memastikan titik awal level penerapan GCG dan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang tepat guna mempersiapkan infrastruktur dan struktur perusahaan yang kondusif bagi penerapan GCG secara efektif. Dengan kata lain, *GCG assessment* dibutuhkan untuk mengidentifikasi aspek-aspek apa yang perlu mendapatkan perhatian terlebih dahulu, dan langkah-langkah apa yang dapat diambil untuk mewujudkannya.
- c) *GCG manual building* adalah langkah berikut setelah *GCG assessment* dilakukan. Berdasarkan hasil pemetaan tingkat kesiapan perusahaan dan upaya identifikasi prioritas penerapannya, penyusunan manual atau pedoman implementasi GCG dapat disusun. Penyusunan manual dapat dilakukan dengan bantuan tenaga ahli independen dari luar perusahaan. Manual ini dapat dibedakan antara manual untuk organ-organ perusahaan dan manual untuk keseluruhan anggota perusahaan, mencakup berbagai aspek seperti: Kebijakan GCG perusahaan, seperti:
 - 1) Pedoman GCG bagi organ-organ perusahaan

- 2) Pedoman perilaku
- 3) Audit committee charter
- 4) Kebijakan disclosure dan transparansi
- 5) Kebijakan dan kerangka manajemen resiko
- 6) Roadmap implementasi.

Setelah perusahaan memiliki GCG manual, langkah selanjutnya adalah memulai implementasi di perusahaan. Tahap ini terdiri atas 3 (tiga) langkah utama, yaitu:

- a. Sosialisasi, yaitu diperlukan untuk memperkenalkan kepada seluruh perusahaan berbagai aspek yang terkait dengan implementasi GCG khususnya mengenai pedoman penerapan GCG. Upaya sosialisasi perlu dilakukan dengan suatu tim khusus yang dibentuk untuk itu, langsung berada di bawah pengawasan direktur utama atau salah satu direktur yang ditunjuk sebagai GCG *champion* di perusahaan.
- b. Implementasi, yaitu kegiatan yang dilakukan sejalan dengan pedoman GCG yang ada, berdasar roadmap yang telah disusun. Implementasi harus bersifat *top down approach* yang melibatkan dewan komisaris dan direksi perusahaan. Implementasi hendaknya mencakup pula upaya manajemen perubahan (*change management*) guna mengawal proses perubahan yang ditimbulkan oleh implementasi daripada GCG.
- c. Internalisasi, yaitu tahap jangka panjang dalam implementasi. Internalisasi mencakup upaya-upaya untuk memperkenalkan GCG di dalam seluruh proses bisnis perusahaan kerja, dan berbagai peraturan perusahaan. Dengan upaya ini dapat dipastikan bahwa penerapan GCG bukan sekedar dipermukaan atau sekedar suatu kepatuhan yang bersifat *superficial*, tetapi benar-benar tercermin dalam seluruh aktifitas perusahaan.

- d. Tahap Evaluasi, yaitu tahap yang perlu dilakukan secara teratur dari waktu ke waktu untuk mengukur sejauhmana efektifitas penerapan GCG telah dilakukan dengan meminta pihak independen melakukan audit implementasi dan scoring atas praktik GCG yang ada. Terdapat banyak perusahaan konsultan yang dapat memberikan jasa audit yang demikian, dan di Indonesia ada beberapa perusahaan yang melakukan *scoring*. Evaluasi dalam bentuk *assessment*, *audit* atau *scoring* juga dapat dilakukan secara *mandatory*, misalnya seperti yang diterapkan di lingkungan BUMN. Evaluasi dapat membantu perusahaan memetakan kembali kondisi dan situasi serta capaian perusahaan dalam implementasi GCG, sehingga dapat mengupayakan perbaikan-perbaikan yang perlu berdasarkan rekomendasi yang diberikan.

2.3 Kerangka Penelitian

Gambar 2.2
Bagan Kerangka Penelitian

